BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Suku Toraja merupakan suku yang sudah dari awal menganut Agama atau kepercayan yang biasa disebut dengan Aluk Todolo. Dimana Aluk beralti agama atau aturan sedangkan Todolo bisa diartikan sebagai aturan jadi Aluk Todolo adalah agama para leluhur atau agama dahulu. Karena dalam upacara pemujaan atau membuat kegiatan terlebih dahulu melakukan upacara persaksian dengan menyajikan kurban persembahan kepada leluhur atau nenek moyang yang biasa dikenal dengan istilah Ma’todolo atau yang lazim di katakan ma’pakande tomatua. Menurut ajaran aluk tolodo agama atau keyakinan itu di turunkan oleh Puang Matua atau sang pencipta kepada nenek moyang atau manusia yang pertama yaitu Datu La Ukku atau sukaran Aluk . Sukaran bisa diartikan sebagai susunan, ketentuan, aturan sedangkan Aluk agama atau kepercayaan. Sesuai aturan atau sususan dalam agama aluk todolo harus mempunyai ketentuan bahwa manusia dan segala isinya diharuskan menyembah, memuja dan memuliakan sang pencipta dengan cara memberikan persembahan dalam wujud sajian[[1]](#footnote-2).

Salah satu ritual Aluk Todolo ialah ritual ma’rompo bamba. Kata ma membuat, rompo=secara harafiah artinya pagar, penghalang sedangkan bamba adalah gerbang, perbatasan. Ma’rompo bamba adalah pemujaan/meminta

pertolongan kepada deata-deata (sang pemelihara), dengan cara memberikan persembahan berupa makanan kepada deata-deata untuk melindungi kampung atau lokasi tertentu. Deata-deata (Sang Pemelihara) dipuja dan disembah dengan kurban persembahan ayam yang di lakukan di bagian tertentu seperti di Rumah tongkonan dan sebagiannya[[2]](#footnote-3).

Ada tiga golongan Deata yaitu : pertama, deata Tangngana Laingi ’ atau pemelihara di langit yaitu deata yang memelihara seluruh isi langit dan cakrawala. Kedua, deata kapadanganna atau pemelihara permukaan bumi yang mengusai semua apa yang ada di atas permukaan bumi. Ketiga, deata Tangngana atau pemelihara isi dari Tanah/tengah Bumi) menguasai segala isi Tana, Laut dan Sungai[[3]](#footnote-4). Ma’rompo bamba ini di lakukan agar deata-deata (sang pemelihara) memelihara dan melindungi kampung itu agar terhindar dari hal-hal yang dapat memusnahkan kampung itu. Adapun yang di lakukan di dalam ialah memotong hewan (ayam) membuat nasi ketan dari beras putih (ma ’vesuns). Simbol yang lain adalah yang pinang, sirih, kapur, daun enau muda, bambu, bagian dari pohon palem yang mempunyai duri (sorong banga) dalam pelaksanaan ritual ini setelah mempersiapkan semua simbol-simbol ini di satukan di beberapa tempat yang bernama kandean dulang (piring yang di gunakan di Aluk todolo) seperti nasi lemang dari beras ketan putih, daging ayam semua itu disatukan tetapi tidak semuanya yang sebagiannya di makan atau dibawa pulang ke rumah. Sedangkan daun sirih, pinang serta kapur disatukan di tempat yang lain yaitu daun pisang. Sedangkan bambu dibuat menyerupai gapura yang diatasnya terdapat daun enau yang muda sedangkan di pinggir sebelah kiri dan kanan ada sorong banga’ (bagian dari pohom palem yang mempunyai duri). Hal ini dilakukan agar deata-deata (sang pemelihara) memelihara atau melindungi lokasi itu. Setelah semuanya siap To’parenge’ (pemangku adat) untomenayai ’I kemudian majelis Gereja Toraja berdoa. Ritual ini kembali dilakukan oleh masyarakat ditengah pandemi covid-19 untuk menjaga kampung tersebut. Covid-19 adalah penyakit bisa menular yang di sebabkan oleh sindrom pemapasan akut coronavirus. Covid-19 merupakan coronavirus jenis baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Hubell, China pada tahun 2019 oleh karena itu, corona virus disingkat Covid-19. Covid-19 sejak di temukan menyebar secara luas hingga mengakibatkan lockdown yang berlangsung sampai saat ini. Pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mengikuti aturan pemerintah. Untuk itu demi memutus rantai penyebaran Covid-19 ini seluruh masyarakat Indonesia disarankan untuk tetap berdiam di rumah, ibadah, bekeija dan belajar di rumah serta mematuhi protokol kesehatan.[[4]](#footnote-5).

Menurut H. Richard sikap Gereja terhadap kebudayaan harus bersikap radikal atau eksklusif dimana manusia diharuskan untuk memlih Kristus daripada kebudayaan karena manusia tidak dapat mengabdi kepada dua tuan atau tuhan (1 Yohanes 2:15-16)[[5]](#footnote-6). Kalau di pandang dari sudut Alkitabiah di dalam Keluaran 20:3 tentang Kesepuluh firman hukum yang pertama “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”(ayat 3)[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8). Dalam ayat itu manusia dilarang menyembah kepada allah-allah lain atau penghormatan kepada sesuatu yang lebih besar daripada Allah baik dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan, di dalam kolose 1:18 mengatakan “sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Pengakuan iman Gereja Toraja mengatakan bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Yesus Kristus menebus dan menyelamatkan manusia dari kebinasaan sehingga manusia menjadi milik-Nya dan menerima hidup yang kekal. Sumber kehidupan hanya dari Allah. Tidak ada yang dapat disembah Seperti : arwah, matahari, bintang, bulan, jimatbulan, matahari, bintang, jimat, sihir juga kuasa-kuasa lain di tempat keramat. Kerena Dialah segala sumber segala pertolongan, kebaikan, perlindungan, kehidupan, berkat. Hanya Dialah yang boleh di sembah. Pemahaman Aluk Todolo tentang Puang Matua adalah dicipta sedangkan Puang Matua orang Kristen adalah Allah pencipta bukan ciptaan .

Sebagian warga Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kuna Denpiku masih melakukan ritual ma’rompo bamba. Adapun yang berperan di dalam ritual ini adalah para pemangku adat, pemerintah, sebagian warga Jemaat Tabang Klasis Kurra Denpiku bahkan majelis Gereja. Dengan demikian ritual ma ’rompo bamba secara langsung praktik yang ada dalam paham Aluk Todolo

diteruskan kepada generasi yang ada saat ini. Pewaris tradisi tersebut bukan lagi penganut agama suku Toraja yang di sebut Aluk Todolo melainkan orang Kristen.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik, untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pemahaman warga gereja Toraja khususnya Jemaat Tabang yang ada di Klasis Kurra Denpiku tentang Ritual ma’rompo bamba dengan judul penelitian “Analisis Teologis Tentang Ritual ma’rompo bamba di Lingkungan Warga Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kurra Denpiku”.

1. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis teologis tentang ritual ma’rompo bamba di Lingkungan Warga Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kurra Denpiku ?

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji analisis teologis tentang ritual ma’rompo bamba di Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kurra Denpiku dengan pendekatan teologis.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kampus IAKN Toraja bahwa kita hidup di Toraja yang adat kebudayaannya masih sangat kental sehingga perlu diketahui bagaimana cara untuk hadir dalam budaya tersebut.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan agar penulis dapat lebih memahami tentang adat dan kebudayaan Toraja yang beragam dan penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsih atau pemikiran kepada penulis maupun kepada masyarakat dalam lingkup Lembang Rantelimbong secara khusunya Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kurra denpiku mengenai analisis teologis tentang Ritual ma’rompo bamba di Lingkungan warag Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kurra Denpiku tersebut agar dalam pelaksanaannya tidak sekedar sebagai sebuah kebiasaan atau adat.

1. Sistematika Penulisan

Sebagai penuntun dalam melihat, membaca serta memahami tulisan ini, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab dua, kajian teori, yang meliputi Ritual Budaya, ritual budaya pengusiran bala, nilai-nilai religius pengusiran bala, menolak bala dari perfektif Iman Kristen, menolak bala dalam tradisi Kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menolak bala dalam pandangan Gereja Toraja.

Bab tiga, metode penelitian yang meliputi: Lokasi penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, narasumber/informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analis data.

Bab empat, yaitu pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan analisis teologis ritual ma 'rompo bamba.

Bab lima, penutup : terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. L.T.Tangdilintin, Toraja dan Kebudavannya (Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan, 1980),72- 73 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, 81. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, 77. [↑](#footnote-ref-4)
4. s**https:/Avww.kompasiana.com/akaimali047554/5e86cc3097D60d2e00adQ2/apa-**

   **damoak-covid-19-terhadap-tata-cara-ibadah-dalam-bcrauaina** (diakses 10 April 2021 jam 19.41). [↑](#footnote-ref-5)
5. Malcolm Brownlee, Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan (Jakarta :BPK Gunung Mulia,

   2004), 181 [↑](#footnote-ref-6)
6. Alkitab LAI [↑](#footnote-ref-7)
7. Pengakuan Gereja Toraja Bab l:Tuhan Allah.26 [↑](#footnote-ref-8)